

Association Between the Quality of Agricultural Educational Content on Instagram and Urban Farming Self-Efficacy Among Urban Generation Z

(Hubungan antara Kualitas Konten Edukasi Pertanian di Instagram dan Efikasi Diri Urban Farming pada Generasi Z Perkotaan)

Vanessa Aurelia^{a,1}, Taufik Setyadi^{a,2*}, Wahyu Santoso^{a,3}

^a Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya 60165, Indonesia

E-mail: ¹vanessaurellia99@gmail.com; ²taufiksetyadi.agri@upnjatim.ac.id; ³wahyu.agri@upnjatim.ac.id

***Corresponding Author:** taufiksetyadi.agri@upnjatim.ac.id (T. Setyadi).

ARTICLE INFO

Received: 14 July 2026
Revised: 5 August 2026
Accepted: 10 August 2026

How to Cite:

Aurelia, V., Setyadi, T., & Santoso, W. (2026). Association Between the Quality of Agricultural Educational Content on Instagram and Urban Farming Self-Efficacy Among Urban Generation Z. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 369–376.
<https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1821>

ABSTRACT

Instagram is widely used to distribute educational information, including urban farming content. This cross-sectional study examined the association between perceived quality of educational content on the Instagram account @infarm.id and urban farming self-efficacy among urban Generation Z. A purposive online survey involved 120 respondents aged 18–29 years who lived in urban areas and had viewed @infarm.id educational content at least twice. The measurement and structural models were analyzed using partial least squares structural equation modeling in SmartPLS 4. Perceived educational-content quality was positively associated with urban farming self-efficacy ($\beta = 0.794$; $t = 22.843$; $p < 0.001$; 95% CI [0.706, 0.849]), and the model explained 64.1% of the variance in self-efficacy. Because the design was cross-sectional, purposive, and based on self-reported perceptions collected at one time point, the findings indicate association rather than causal impact or actual adoption of urban farming.

Keywords:

educational content; Generation Z; Instagram; self-efficacy; urban farming.

ABSTRAK

Instagram banyak dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi edukatif, termasuk konten urban farming. Penelitian potong lintang ini menganalisis hubungan antara persepsi terhadap kualitas konten edukasi pada akun Instagram @infarm.id dan efikasi diri urban farming pada Generasi Z perkotaan. Survei daring dengan purposive sampling melibatkan 120 responden berusia 18–29 tahun yang berdomisili di wilayah perkotaan dan telah melihat konten edukasi @infarm.id sedikitnya dua kali. Model pengukuran dan struktural dianalisis menggunakan partial least squares structural equation modeling dengan SmartPLS 4. Persepsi terhadap kualitas konten edukasi berhubungan positif dengan efikasi diri urban farming ($\beta = 0,794$; $t = 22,843$; $p < 0,001$; IK 95% [0,706; 0,849]), sedangkan model menjelaskan 64,1% variasi efikasi diri. Karena desain penelitian bersifat potong lintang, menggunakan purposive sampling, dan mengandalkan persepsi yang dikumpulkan pada satu waktu, hasil menunjukkan hubungan, bukan dampak kausal maupun adopsi urban farming secara aktual.

Kata kunci:

efikasi diri; Generasi Z; Instagram; konten edukasi; urban farming.

Pendahuluan

Urban farming berkembang sebagai salah satu alternatif penyediaan pangan di wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan. Berdasarkan proyeksi penduduk, 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan pada 2020 dan proporsinya diproyeksikan meningkat menjadi 66,6% pada 2035 (Badan Pusat Statistik et al., 2023). Peningkatan penduduk perkotaan mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman, perdagangan, dan industri sehingga ruang budidaya semakin terbatas. Kondisi tersebut mendorong pemanfaatan pekarangan, atap bangunan, dan ruang terbatas lainnya untuk urban farming. Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, urban farming juga memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan (Muna et al., 2025). Pelaksanaannya memerlukan pengetahuan mengenai teknik budidaya, pemupukan, pemeliharaan

tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit. Perkembangan teknologi digital mempermudah masyarakat mengakses informasi pertanian melalui media sosial (Unay-Gailhard & Brennen, 2022).

Tabel 1. Platform media sosial yang digunakan oleh pengguna internet berusia 16 tahun ke atas di Indonesia, 2025

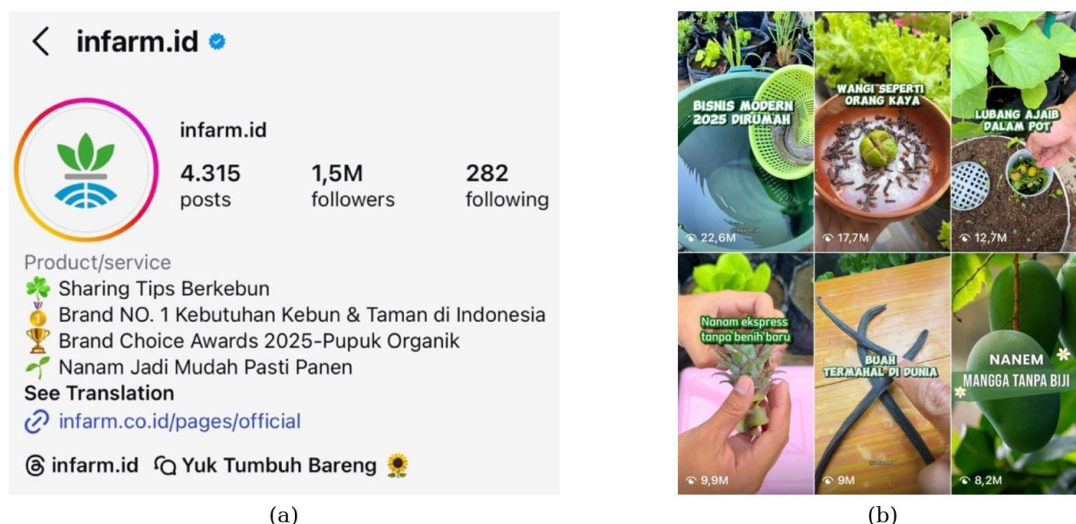
Platform media sosial	Persentase pengguna (%)
WhatsApp	91,7
Instagram	84,6
Facebook	83,0
TikTok	77,4
Telegram	61,6
X (Twitter)	50,3
Pinterest	33,6
LinkedIn	26,4

Sumber: *We Are Social dan Meltwater (2025), Digital 2025: Indonesia.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa Instagram merupakan platform dengan proporsi penggunaan terbesar kedua setelah WhatsApp. Laporan Digital 2025: Indonesia mencatat bahwa Instagram digunakan oleh 84,6% pengguna internet berusia 16 tahun ke atas di Indonesia (We Are Social & Meltwater, 2025). Tingginya penggunaan tersebut menunjukkan potensi Instagram sebagai sarana penyebaran informasi dan pembelajaran. Fitur foto, video, carousel, dan story memungkinkan materi disampaikan secara visual dan interaktif (Satrianingsih et al., 2023; Kusuma et al., 2024).

Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap internet dan media sosial. Survei APJII menunjukkan bahwa kelompok usia muda termasuk pengguna internet dengan penetrasi tinggi di Indonesia (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Media sosial digunakan bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mencari informasi, pengetahuan, dan isu yang sesuai dengan minat pengguna (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2021). Karakter visual, interaktif, dan fleksibel Instagram dinilai selaras dengan preferensi belajar Generasi Z (Nursanti, 2021; Lubis & Siregar, 2025).

Berbagai format visual pada Instagram dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan pengguna (Ganjoo et al., 2021). Video singkat juga dapat menyampaikan prosedur secara ringkas dan mudah diikuti (Dewanti & Sujarwo, 2021). Dalam bidang pertanian, ruang digital dimanfaatkan untuk berbagi teknik budidaya, inovasi, dan pengalaman praktik yang dapat diakses kapan saja (Klerkx, 2021; Pariasih, 2023).



Gambar 1. Tampilan akun Instagram @infarm.id: (a) profil akun; (b) contoh konten edukasi urban farming.

Salah satu akun Instagram yang aktif mempublikasikan konten edukasi urban farming adalah @infarm.id. Kontennya mencakup teknik budidaya tanaman, penggunaan produk pertanian, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta praktik berkebun. Berdasarkan observasi peneliti pada 17 Juli 2026, akun tersebut memiliki lebih dari 1,5 juta pengikut. Jumlah pengikut menunjukkan jangkauan audiens yang luas, tetapi populasi penelitian tidak mencakup seluruh pengikut akun; sampel dibatasi pada Generasi Z yang memenuhi kriteria inklusi.

Konten edukasi dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi paparan informasi tidak selalu diikuti keyakinan untuk menerapkannya. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Bandura, 1997). Dalam penelitian ini, efikasi diri dipahami sebagai keyakinan Generasi Z untuk melakukan tahapan urban farming. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri untuk mencoba, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan menyelesaikan aktivitas (Schunk & DiBenedetto, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Instagram dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menyajikan informasi visual yang menarik dan mudah dipahami (Amanda et al., 2024). Namun, sebagian besar kajian masih menekankan aspek pengetahuan atau keterlibatan belajar. Kajian mengenai hubungan kualitas konten edukasi pertanian di Instagram dengan efikasi diri urban farming masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi terhadap kualitas konten edukasi akun @infarm.id dan efikasi diri urban farming pada Generasi Z perkotaan.

Metode

Desain, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) dan kuesioner daring sebagai instrumen pengumpulan data. Populasi target penelitian adalah Generasi Z pengguna Instagram yang berpotensi terpapar konten edukasi urban farming pada akun @infarm.id. Karena jumlah populasi yang memenuhi karakteristik tersebut tidak diketahui secara pasti, penelitian menggunakan populasi terjangkau (accessible population), yaitu pengguna yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia berpartisipasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria: (1) pengguna aktif Instagram; (2) berusia 18–29 tahun; (3) berdomisili di wilayah perkotaan; dan (4) pernah melihat konten edukasi @infarm.id sedikitnya dua kali (Mushofa et al., 2024; Subhaktiyasa, 2024).

Pengumpulan data dilaksanakan pada 5–27 Juni 2026. Rekrutmen responden dilakukan melalui direct message pada platform Instagram dan X kepada pengguna yang memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 171 akun dihubungi, 128 pengguna mengakses kuesioner, dan 113 respons memenuhi kriteria untuk dianalisis. Sebanyak 15 respons dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, berusia di bawah 18 tahun, data tidak lengkap, terindikasi duplikasi, atau tidak valid.

Kecukupan ukuran sampel dievaluasi menggunakan a priori power analysis melalui perangkat lunak G*Power versi 3.1 dengan pendekatan Linear Multiple Regression: Fixed Model, R^2 Deviation from Zero. Analisis dilakukan menggunakan satu prediktor, effect size sedang ($f^2 = 0,15$), tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan statistical power sebesar 0,80. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 55 responden. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 113 responden, telah melampaui kebutuhan minimum sehingga dinilai memadai untuk mendeteksi hubungan yang dihipotesiskan dan mendukung analisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (PLS-SEM).

Pengumpulan Data dan Etika Penelitian

Sebelum mengisi kuesioner, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, kerahasiaan data, hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja, serta penggunaan data penelitian. Persetujuan partisipasi (informed consent) diperoleh secara elektronik melalui halaman awal Google Forms sebelum responden mengakses kuesioner. Pertanyaan penyaringan mencakup usia, domisili, penggunaan Instagram, dan pengalaman melihat konten @infarm.id. Penelitian tidak mengumpulkan nama, akun media sosial, maupun informasi identitas langsung lainnya sehingga kerahasiaan dan anonimitas partisipan tetap terjaga.

Instrumen dan Operasionalisasi Variabel

Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin. Variabel kualitas konten edukasi Instagram diukur melalui 10 item yang merefleksikan dimensi informatif, kejelasan informasi, daya tarik visual, relevansi informasi, dan keterlibatan pengguna. Efikasi diri urban farming diukur melalui delapan item yang mencerminkan keyakinan melakukan tugas dasar, memelihara tanaman, mengatasi kendala budidaya, dan mempertahankan aktivitas urban farming. Konsep efikasi diri mengacu pada Bandura (1997).

Tabel 2. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Indikator	Kode Item	Butir Pernyataan	Sumber/Adaptasi
Kualitas Konten Edukasi (X)	Data dan Fakta	X1	Konten @infarm.id menyajikan informasi urban farming yang akurat.	Craven dan Hirnle dalam Nurbaiti (2018)
		X2	Konten @infarm.id menyajikan informasi yang relevan dengan kebutuhan saya.	
		X3	Informasi yang saya peroleh dari konten @infarm.id mudah dipahami.	
	Desain	X4	Desain konten (tutorial, carousel, infografis) menarik saat dilihat.	

Variabel	Indikator	Kode Item	Butir Pernyataan	Sumber/Adaptasi
Efikasi Diri Urban Farming (Y)	Observasi	X5	Format penyajian konten mudah diikuti dan dipahami.	Diadaptasi dari konsep self-efficacy Bandura (1997) dan disesuaikan dengan konteks urban farming.
		X6	Penyajian konten membuat saya tertarik untuk melihat hingga selesai.	
		X7	Saya dapat memahami proses urban farming melalui video atau gambar yang ditampilkan.	
		X8	Penjelasan langkah-langkah dalam konten membantu saya membayangkan cara melakukannya.	
	Praktik Belajar	X9	Konten @infarm.id menyediakan panduan praktik urban farming yang jelas.	
		X10	Konten menampilkan langkah-langkah praktik yang dapat diikuti.	
	Pengalaman Keberhasilan	Z1	Saya yakin mampu melakukan urban farming jika mencobanya.	
		Z2	Saya merasa mampu menghadapi kendala dalam praktik urban farming.	
	Pengalaman Melalui Pengamatan	Z3	Melihat orang lain berhasil dalam urban farming membuat saya yakin bisa melakukannya juga.	
		Z4	Konten yang menampilkan proses urban farming membantu saya memahami cara melakukannya.	
	Persuasi Verbal	Z5	Penjelasan dalam konten meningkatkan keyakinan saya untuk mencoba urban farming.	
		Z6	Konten edukasi memberikan motivasi bagi saya untuk mulai melakukan urban farming.	
	Kondisi Fisiologis dan Emosional	Z7	Saya merasa percaya diri ketika membayangkan memulai urban farming.	
		Z8	Saya merasa urban farming merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemula seperti saya.	

Sumber: Diolah penulis (2026).

Instrumen penelitian disusun berdasarkan telaah literatur mengenai kualitas konten edukasi digital dan teori efikasi diri Bandura (1997), kemudian diadaptasi ke dalam konteks urban farming pada akun Instagram @infarm.id. Setiap butir pernyataan disusun dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan karakteristik konten edukasi yang ditampilkan pada akun tersebut serta tujuan penelitian, sehingga setiap item dapat merepresentasikan konstruk yang diukur. Seluruh butir pernyataan disusun dalam bahasa Indonesia dan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan telaah literatur dan disesuaikan dengan konteks urban farming pada akun Instagram @infarm.id. Namun, sebelum pengumpulan data, instrumen belum melalui proses validasi isi (content validity) oleh ahli. Meskipun demikian, kualitas instrumen telah dievaluasi melalui pengujian model pengukuran (outer model) menggunakan pendekatan PLS-SEM, yang meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan ahli pada tahap pengembangan instrumen untuk menilai kesesuaian setiap butir pernyataan dengan konstruk yang diukur sehingga validitas isi instrumen dapat diperkuat.

Selain itu, penelitian ini tidak didahului oleh uji coba instrumen (pilot test) secara terpisah sebelum pengumpulan data utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji coba instrumen pada sampel yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian untuk mengevaluasi kejelasan butir pernyataan dan menyempurnakan instrumen sebelum digunakan pada penelitian utama.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban. Hubungan antar konstruk dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares dengan SmartPLS 4. PLS-SEM digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran reflektif dan model struktural (Hair & Alamer, 2022; Hair et al., 2022).

Model pengukuran dievaluasi melalui outer loading, Cronbach's alpha, composite reliability, average variance extracted (AVE), dan heterotrait-monotrait ratio (HTMT). Nilai outer loading diharapkan melebihi 0,708, nilai reliabilitas berada pada rentang 0,70–0,95, AVE melebihi 0,50, sedangkan validitas diskriminan dievaluasi menggunakan nilai HTMT beserta bootstrap confidence interval 95%. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai HTMT berada di bawah batas yang direkomendasikan dan interval kepercayaan tidak mencakup nilai 1,00 (Hair et al., 2022).

Model struktural dievaluasi melalui koefisien jalur (path coefficient), koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), variance inflation factor (VIF), standard error, nilai t, p-value, serta interval kepercayaan 95%. Bootstrapping dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien. Karena desain penelitian bersifat potong lintang, koefisien jalur ditafsirkan sebagai hubungan prediktif atau asosiasi, bukan sebagai bukti hubungan sebab akibat.

Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik 120 responden disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%	Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	20	17,70	Frekuensi melihat konten	1–2 kali/minggu	37	32,74
	Perempuan	93	82,30		3–5 kali/minggu	44	38,94
Usia	18–20 tahun	25	22,12	Bentuk interaksi	Hampir setiap hari	32	28,32
	21–24 tahun	75	66,37		Like dan save	14	12,39
	25–29 tahun	13	11,50		Like dan share	15	13,27
Pekerjaan	Pelajar/mahasiswa	100	88,50		Like dan comment	12	10,62
	Karyawan	13	11,50		Like, save, dan share	21	18,58
Pendidikan	SMA	19	16,81		Like, comment, dan save	12	10,62
	Diploma	1	0,88		Like, comment, dan share	16	14,16
	Sarjana	92	81,42		Like, comment, save, dan share	23	20,35
	Profesi	1	0,88				

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (82,30%), berusia 21–24 tahun (66,37%), serta berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa (88,50%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berada pada jenjang sarjana (81,42%). Frekuensi melihat konten edukasi @infarm.id yang paling banyak adalah 3–5 kali dalam seminggu (38,94%). Bentuk interaksi yang paling sering dilakukan adalah kombinasi like, comment, save, dan share (20,35%). Komposisi sampel yang didominasi perempuan dan pelajar/mahasiswa perlu dipertimbangkan dalam generalisasi hasil.

Evaluasi Model Pengukuran

Seluruh indikator memiliki outer loading di atas 0,70, sehingga dipertahankan dalam model. Nilai outer loading disajikan pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Outer loading indikator

Indikator	Outer loading	Keputusan	Indikator	Outer loading	Keputusan
KE1	0,806	Dipertahankan	KE10	0,793	Dipertahankan
KE2	0,818	Dipertahankan	ED1	0,787	Dipertahankan
KE3	0,802	Dipertahankan	ED2	0,798	Dipertahankan
KE4	0,776	Dipertahankan	ED3	0,790	Dipertahankan
KE5	0,791	Dipertahankan	ED4	0,813	Dipertahankan
KE6	0,776	Dipertahankan	ED5	0,779	Dipertahankan
KE7	0,820	Dipertahankan	ED6	0,804	Dipertahankan
KE8	0,811	Dipertahankan	ED7	0,839	Dipertahankan
KE9	0,820	Dipertahankan	ED8	0,823	Dipertahankan

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4 (2026).

Tabel 5. Reliabilitas dan validitas konvergen

Konstruk	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE
Kualitas Konten Edukasi	0,938	0,947	0,642
Efikasi Diri Urban Farming	0,922	0,936	0,647

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4 (2026).

Nilai Cronbach's alpha dan composite reliability kedua konstruk berada di atas 0,70, sedangkan AVE melebihi 0,50. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi internal dan validitas konvergen yang memadai.

Tabel 6. Validitas diskriminan berdasarkan HTMT

Konstruk	HTMT	Lower 2.5%	Upper 97.5%	Keputusan
Kualitas Konten Edukasi → Efikasi Diri Urban Farming	0,860	0,785	0,923	Valid

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4 (2026).

Berdasarkan [Tabel 6](#), nilai HTMT antara Kualitas Konten Edukasi dan Efikasi Diri Urban Farming sebesar 0,860. Nilai tersebut berada di bawah batas 0,90, sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hasil

bootstrapping menunjukkan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,785–0,923 dan tidak mencakup nilai 1,00. Hasil ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan antara kedua konstruk telah terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural

Tabel 7. Koefisien determinasi

Konstruk endogen	R ²
Efikasi Diri Urban Farming	0,648

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4 (2026).

Nilai R² sebesar 0,641 menunjukkan bahwa 64,8% variasi efikasi diri dalam sampel dapat dijelaskan oleh persepsi terhadap kualitas konten edukasi, sedangkan 35,2% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model.

Tabel 8. Hasil pengujian hubungan dan evaluasi model struktural

Hubungan	β	SE	t	p	IK 95%	f ²	VIF
Kualitas Konten Edukasi → Efikasi Diri	0,805	0,034	23,652	<0,001	0,737–0,871	1,843	1,000

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4 (2026).

Koefisien jalur menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan efikasi diri urban farming ($\beta = 0,805$; SE = 0,034; t = 23,652; p < 0,001; IK 95% = 0,737–0,871). Nilai effect size (f²) sebesar 1,843 menunjukkan bahwa kualitas konten edukasi memberikan kontribusi yang besar terhadap efikasi diri dalam model yang diuji. Nilai VIF sebesar 1,000 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model struktural.

Untuk meminimalkan potensi common method bias, penelitian ini menerapkan beberapa prosedur pada tahap pengumpulan data. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja sebelum mengisi kuesioner. Pengisian dilakukan secara anonim tanpa mengumpulkan identitas pribadi, dan responden diinformasikan bahwa tidak terdapat jawaban benar atau salah sehingga diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, pertanyaan penyaringan digunakan untuk memastikan bahwa hanya responden yang memenuhi kriteria penelitian yang berpartisipasi dalam survei.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kualitas konten edukasi @infarm.id berhubungan dengan efikasi diri urban farming pada Generasi Z perkotaan. Konten yang informatif, jelas, relevan, menarik secara visual, dan mendorong keterlibatan dapat membantu pengguna memahami tahapan budidaya dan menilai aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang dapat dipelajari. Hubungan tersebut selaras dengan teori efikasi diri yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap contoh, persuasi verbal, dan kondisi emosional dapat membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri (Bandura, 1986, 1997).

Indikator ED8, yaitu keyakinan bahwa urban farming dapat dilakukan oleh pemula, memiliki outer loading tertinggi pada konstruk efikasi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memulai merupakan representasi penting dalam konstruk yang diukur. Namun, outer loading tidak menunjukkan bahwa satu indikator menjadi penyebab utama efikasi diri; nilainya hanya menggambarkan kekuatan hubungan indikator dengan konstruk laten.

Hasil ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran visual dan interaktif (Amanda et al., 2024; Dewanti & Sujarwo, 2021). Penelitian Hu et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran berhubungan dengan peningkatan efikasi diri belajar, meskipun konteks dan desainnya berbeda. Karena penelitian ini tidak memberikan intervensi dan tidak mengukur kondisi sebelum paparan, perbandingan tersebut hanya mendukung plausibilitas mekanisme, bukan membuktikan dampak konten @infarm.id.

Nilai R² sebesar 0,641 menunjukkan daya jelaskan yang cukup besar dalam sampel, tetapi tidak berarti bahwa konten edukasi menyebabkan 64,1% efikasi diri. Faktor lain seperti pengalaman berkebun, dukungan keluarga, motivasi, akses lahan, sumber daya ekonomi, dan literasi digital tidak dimasukkan ke dalam model. Selain itu, komposisi sampel yang didominasi perempuan dan pelajar/mahasiswa membatasi generalisasi terhadap seluruh Generasi Z perkotaan.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang tidak dapat menunjukkan urutan waktu atau perubahan efikasi diri. Kedua, purposive sampling dan rekrutmen melalui media sosial berpotensi menghasilkan self-selection bias. Ketiga, seluruh konstruk diukur melalui self-report pada satu waktu sehingga common method bias mungkin terjadi. Keempat, instrumen spesifik urban farming belum dilengkapi dokumentasi validasi isi, proses adaptasi, dan uji coba. Kelima, penelitian tidak mengukur perilaku urban farming aktual. Penelitian lanjutan perlu menggunakan desain longitudinal atau eksperimen, probability sampling bila memungkinkan, instrumen yang tervalidasi, pengukuran perilaku aktual, serta variabel pengalaman berkebun dan dukungan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya shared-method variance akibat penggunaan sumber data dan metode pengukuran yang sama.

Secara praktis, pengelola akun dapat mempertimbangkan seri konten bertahap, demonstrasi alat dan bahan, estimasi biaya awal, solusi masalah pemula, serta format mitos atau fakta. Rekomendasi tersebut bersifat prospektif berdasarkan hubungan persepsi, bukan bukti bahwa strategi tertentu akan meningkatkan efikasi diri atau praktik urban farming tanpa evaluasi intervensi.

Kesimpulan

Persepsi terhadap kualitas konten edukasi pada akun Instagram @infarm.id berhubungan positif dan signifikan dengan efikasi diri urban farming pada Generasi Z perkotaan. Koefisien jalur sebesar 0,794 dan R^2 sebesar 0,641 menunjukkan hubungan yang kuat dalam sampel penelitian.

Temuan harus ditafsirkan sebagai asosiasi karena penelitian menggunakan desain potong lintang, purposive sampling, dan pengukuran self-report pada satu waktu. Hasil tidak membuktikan bahwa konten Instagram menyebabkan peningkatan efikasi diri atau mendorong praktik urban farming secara aktual. Penelitian lanjutan perlu memperkuat validasi instrumen, mengatasi common method bias, menggunakan desain longitudinal atau eksperimen, dan mengukur perilaku urban farming.

Pernyataan Etika Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipasi sukarela dari responden. Sebelum mengisi kuesioner, seluruh partisipan memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, kerahasiaan informasi, serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Persetujuan untuk berpartisipasi (informed consent) diberikan secara elektronik melalui halaman awal Google Forms sebelum responden melanjutkan pengisian kuesioner. Penelitian tidak mengumpulkan identitas pribadi maupun informasi yang dapat mengungkap identitas responden, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian serta dilaporkan dalam bentuk agregat untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Infarm atas akses informasi mengenai objek penelitian dan kepada seluruh responden yang berpartisipasi. Infarm tidak terlibat dalam desain penelitian, rekrutmen responden, analisis data, interpretasi hasil, atau penyusunan naskah.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan keuangan, profesional, maupun pribadi. Dukungan Infarm terbatas pada akses informasi mengenai objek penelitian dan tidak mencakup keterlibatan dalam proses ilmiah penelitian.

Daftar Pustaka

- Amanda, S. H., Pratama, A. T., & Pertiwi, K. R. (2024). The use of Instagram as learning media. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/PIP.381.1>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. <https://apjii.or.id/survei>
- Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, & United Nations Population Fund. (2023). Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050: Hasil Sensus Penduduk 2020. Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Dewanti, S. R., & Sujarwo, S. (2021). Development of Instagram and YouTube content videos for online learning. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(2), 181–188. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v14i2.40253>
- Ganjoo, R., Schwartz, L., Barzani, Y., & Firmani, M. (2021). Exploring Instagram to promote student engagement in an online didactic environment. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1128/jmbe.v22i1.2587>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). SAGE.
- Hu, J., Lai, Y., & Yi, X. (2024). Effectiveness of social media-assisted course on learning self-efficacy. *Scientific Reports*, 14, 10112. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-60724-0>
- Klerkx, L. (2021). Digital and virtual spaces as sites of extension and advisory services research. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 27(3), 277–286. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1934998>
- Kusuma, A. A., Affif, A. Z., Gayatri, G., & Hati, S. R. H. (2024). Is visual content modality a limiting factor for social capital? Examining user engagement within Instagram-based brand communities. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 9. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02529-6>
- Lubis, R. F. Y., & Siregar, D. Y. (2025). Exploring Gen Z's perspectives on English learning in the digital era. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 663–674. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6303>
- Muna, A. N., Amalinda, R., Nugroho, Y. R., Baihaqi, F. O., Rizqiyah, F., Anggraeny, D. P., et al. (2025). Optimalisasi lahan terbatas melalui mini garden urban farming sebagai upaya ketahanan pangan di Kelurahan Kepatihan Wetan Kota Surakarta. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 177–182.
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami populasi dan sampel: Pilar utama dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937–5948.
- Nursanti, S. (2021). Instagram as one of Generation Z's choice of health information sources in Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 290–300. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i2.2354>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). 21st-century children: Digital world. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Pariasih, E. (2023). Efektivitas Instagram sebagai media sosialisasi digital Kementerian Pertanian. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(5), 1007–1016.
- Satrianingsih, A. R. O., Aditya, M. C. P., & Istiandini, W. (2023). Sosial media Instagram sebagai media belajar dan media eksistensi. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 168–186.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 8, 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>

- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Unay-Gailhard, I., & Brennen, M. A. (2022). How digital communications contribute to shaping the career paths of youth: A review study focused on farming as a career option. *Agriculture and Human Values*, 39(4), 1491–1508. <https://doi.org/10.1007/s10460-022-10335-0>
- We Are Social, & Meltwater. (2025). Digital 2025: Indonesia. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>